

PERSEPSI MASYARAKAT DI BALIK MITOS POHON BERINGIN DI PURA KEHEN DESA ADAT CEMPAGA, KECAMATAN BANGLI, KABUPATEN BANGLI

A.A. Putri Candra Purnama Dewi, I Ketut Laba Sumarjiana
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRACT

Pura Kehen, which has high lying terraces, is divided into eight pages. The first to the fifth terrace is an outdoor courtyard. Patio sixth is the first central courtyard where in the middle of the page there is a banyan tree which has a very mythical in trust by the public. The entrance to this page is through the brackets temple flanked by two temples at the end of the east and west. Seventh terrace is the second central courtyard and to come to this page through the temple briefly. The last terrace is offal, and the entrance is through an archway shaped courtyard temple briefly with undaknya high. Observation, interviews, library research and documentation were used to collect the data. Results of this study were perception of the myth that there is a banyan tree in the temple of Bangli Kehen informants who know about these myths. Myth of the banyan tree is very trusted by the people of Bangli. Their confidence was evident from the preservation of the myth stories to younger generations that passed from mouth to mouth. And every year on the anniversary of the city of Bangli, it is always read about the historical trajectory Pura Kehen and myth about the history of Bangli.

Key words: *perception, myth, Banyan tree.*

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri Pulau Bali yang begitu kaya akan budaya memiliki magnet tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke Bali. Bali tidak hanya indah karena hamparan sawahnya yang menghijau, pantai yang membentang indah, serta gemulai tari sang penari Bali tetapi lebih daripada itu Bali juga memiliki sejuta rahasia nenek moyang sebagai daya pikat wisata. Pura Kehen yang merupakan salah satu *Pura Khayangan Jagat* yang terletak di Desa

Adat Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli pada ujung timur laut kota Bangli. Pura Kehen merupakan salah satu obyek wisata yang paling banyak diminati oleh wisatawan. Pura yang terletak pada kaki bagian selatan bukit Bangli, dan dengan agungnya berdiri di pinggir sebelah utara jalan besar menghadap ke selatan. Di depannya, diseberang jalan sebelah selatan terdapat Pura kecil bernama *Pura Penyimpanan* yang juga merupakan salah satu bagian dari

Persepsi Masyarakat di Balik Mitos Pohon Beringin di Pura Kehen Desa Adat Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli

A.A. Putri Candra Purnama Dewi, I Ketut Laba Sumarjiana

kompleks Pura Kehen secara keseluruhan.

Di sebelah barat dan selatan merupakan suatu perkampungan kecil bernama Banjar Pekuwon. Di belakang di sebelah utara Pura terbentang keindahan panorama Bukit Bangli. Di sebelah tenggaranya kurang lebih 200 m dari Pura Kehen terdapat Balai Sasana Budaya Bangli yang semula berperan menyajikan berbagai jenis hasil kesenian Bali untuk dapat dinikmati para pengunjung. Posisi Pura yang tinggi dan berteras-teras, di bagian depan pada kiri kanan tangga masuk penuh dihiasi dengan arca-arca yang melukiskan cerita pewayangan. Pura ini memiliki kekhasan tersendiri dan memiliki perbedaan dengan keadaan Pura pada umumnya di Bali. Pura Kehen memakai *Candi Kurung* yang dihiasi ukiran yang sangat indah sebagai gapura terdepan untuk masuk ke Pura, sedangkan Pura pada umumnya di Bali untuk pintu masuk terdepan memakai *Candi Bentar*. Selain hal tersebut yang menarik perhatian *bale-kulkul* yang berada pada pohon beringin di Jaba Pura. Oleh karena berbagai daya tariknya dan keindahan yang dimiliki oleh Pura Kehen sering mendapat kunjungan dari para

wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri.

Selain keunikan dan keindahan yang begitu mempesona di Pura ini juga terdapat nuansa magis tentang pohon beringin yang mitosnya jika batang pohon beringin tersebut ada yang patah maka akan terjadi *grubug* (musibah). Mitosnya letak bagian yang patah juga diyakini sebagai pertanda musibah tertentu akan melanda orang tertentu. Misalnya pada saat Raja Bangli meninggal dunia, dahan pohon beringin yang letaknya di *Kaja Kangin* (Timur Laut) patah. Kemudian jika ada pendeta yang meninggal, maka dahan pohon beringin sebelah *Kaja Kauh* (Barat Laut) patah. Sedangkan jika bagian yang patah letaknya *Kelod Kangin* (Tenggara) dan *Kelod Kauh* (Barat Daya) maka diyakini akan ada musibah yang menimpa masyarakat. Mitos ini sudah beredar secara turun temurun di daerah Bangli dan sekitarnya.

Dalam kenyataannya sampai saat ini mitos mengenai pohon beringin tersebut masih sangat dipercayai oleh masyarakat Bangli terbukti dari masyarakat Bangli yang terus meneruskan cerita tentang mitos tersebut kepada keturunannya agar keturunan mereka tahu bahwa dulu kejadian

tersebut pernah terjadi dan dapat mengambil tindakan bila hal tersebut terjadi kembali, maka dari generasi ke generasi mitos tersebut terus diturunkan dan dilestarikan di kalangan masyarakat Bangli.

Dengan adanya kenyataan di lapangan seperti yang di jelaskan di atas maka harapan ke depannya agar mitos tersebut tidak pernah terjadi kembali yang dapat berakibat buruk bagi masyarakat setempat seperti apa yang telah diceritakan selama ini secara turun temurun kepada mereka.

Mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Hal itu memungkinkan orang akan berpandangan bahwa mitos tidak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide; mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk. Atas dasar itu maka digunakanlah bahasa, wacana, tuturan, dan lain-lain, untuk menunjuk segala unit atau sistensis yang mengandung makna, baik bentuk verbal ataupun visual (Barthes, 2009:151). Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah persepsi masyarakat Bangli terhadap mitos pohon beringin di Pura Kehen? (2)

Apakah masyarakat Bangli masih percaya terhadap mitos tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Instrumen yang digunakan dalam mencari data pada penelitian ini adalah berupa daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Cempaga memiliki luas wilayah 589 ha. Kelurahan Cempaga berada pada ketinggian antara 500 s/d 550 meter di atas permukaan laut. Kelurahan Cempaga beriklim tropis sehingga udara relatif sejuk dimana sepanjang tahun curah hujan yang cukup dengan rata-rata pertahunnya 2000-2500 mm pertahun, sehingga kelembaban udara tergolong sedang dengan suhu rata-rata 27 C.

Wilayah Kelurahan Cempaga terdiri dari 8 lingkungan dan jumlah penduduk Kelurahan Cempaga sebanyak 8029 jiwa yang terdiri dari 4004 laki-laki dan 4025 perempuan. Sampai saat ini masih sangat sulit untuk menentukan

Persepsi Masyarakat di Balik Mitos Pohon Beringin di Pura Kehen Desa Adat Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli

A.A. Putri Candra Purnama Dewi, I Ketut Laba Sumarjiana

kan sebenarnya Pura Kehen didirikan namun dari ketiga buah prasasti tembaga yang ditemukan di Pura Kehen, prasasti ketiga terdapat petunjuk-petunjuk untuk para penduduk pada waktu ada upacara-upacara besar di Pura Kehen, bertarikh Saka 1126 (1204 Masehi). Prasasti ini memuat nama raja *Sri Dhanadhiraja* beserta permaisurinya *Bhatara Sri Dhanadewi*. Raja *Sri Dhanadhiraja* adalah putra raja *Bhatara Parameswara* dan ibu raja *Bhatara Parameswara* adalah *Bhatara Guru Sri Adhikunti*. Sebagai warisan peninggalan Pura besar kerajaan dari Zaman Bali Kuno, Pura Kehen *diemong/diempon* oleh masyarakat *Gebog Domas* dari empat buah desa adat atau desa pakraman yakni: Cempaga, Kawan, Kubu, dan Bebalang ditambah masyarakat Desa Pakraman Demulih, Susut, dan Sulahan. Pura Kehen diempon oleh 33 orang pemangku yang berasal dari desa-desa *panyungsung* Pura yang mempunyai berbagai tugas dan kewajiban yang dibedakan atas 2 golongan yang disebut *Dangka* dan *Pemaksan*. Pemangku yang berjumlah 33 orang itu dipimpin oleh dua orang Pemangku utama yakni Jro Mangku Gede sebagai ketua dan Jero Mangku Pasek sebagai wakil ketua. Kedua

Pemangku utama ini dibantu oleh Jero Mangku Penyarikan (sekretaris) dan Jero Mangku Catu (bendahar), sebagai Pura besar, upacara di Pura Kehen berlangsung pada Hari Raya *Pagerwesi*,

Mengenai persepsi masyarakat tentang mitos pohon beringin yang saat ini masih berkembang dan dipercayai maka hasil wawancaranya sebagai berikut. “Menurut penuturan Jero Gede Kehen mengenai persepsi tentang mitos tersebut adalah dimana mitos tersebut sudah ada sejak zaman kerajaan Raja Ratu Ida Bhatara Guru Sri Adhikunti Ketana yang merupakan raja ke-18 yang memimpin Bangli. pada saat itu terjadi wabah penyakit yang membuat masyarakat Desa Bangli berbondong-bondong meninggalkan tempat tinggalnya, sehingga Desa Bangli kosong. Ketika itu tercatat lewat Prasasti 705 Bangli, Pura Kehen C, Raja Ida Bhatara Guru Sri Adhikunti Ketana, tepatnya pada waktu Krulut, Purnama Kedasa, menitahkan kepada Sri Dhanadhirajalancana dengan permaisurinya, Paduka Bhatari Sri Dhanadewiket, agar memanggil-memulangkan kembali *tanayam thani karaman I Bangli* (warga masyarakat Bangli), barang siapa yang tidak mau kembali ke Bangli dan membangun

Bangli akan diberikan suatu kutukan. Pada saat kejadian tersebut masyarakat akhirnya kembali ke Bangli dan sejak itu pula mitos pohon beringin ada dan berkembang di masyarakat. Sejak zaman itu masyarakat khususnya Bangli sudah mengenal dan mengetahui tentang mitos pohon beringin yang ada di Pura Kehen yaitu jika batang pohon beringin tersebut ada yang patah maka akan terjadi *grubug* (musibah). Mitos pohon beringin di Pura Kehen sudah pernah terjadi tiga kali. Yang pertama pada tahun 1964, pada saat itu Raja Bangli yang terakhir yaitu Anak Agung Ngurah meninggal dunia, dahan pohon beringin yang patah adalah di sebelah selatan karena tempat tinggal beliau di selatan Pura Kehen Bangli. Kejadian yang kedua terjadi pada tahun 1976 pada saat itu yang meninggal adalah Ida Pedande Gede Tajung dari Griya Mangis, dahan pohon beringin yang patah adalah disebelah kaja kangin (Timur Laut) karena tempat tinggal beliau disebelah timur laut Pura Kehen Bangli kemudian yang terakhir adalah tahun 1980 pada saat itu yang meninggal dunia adalah prajuru adat bebanuan yang bernama Made Bawa, sebelum beliau meninggal dahan pohon beringin yang patah adalah disebelah timur karena tempat tinggal beliau di

bagian timur Pura Kehen. Dimanapun arah dahan pohon beringin itu patah pasti yang akan meninggal adalah yang memiliki tempat tinggal atau rumah yang sesuai dengan arah patahnya dahan pohon beringin tersebut. Sejak kejadian tersebut kepercayaan masyarakat akan mitos tersebut semakin kuat. Selain hal tersebut setiap tahun setiap ulang tahun Kota Bangli pasti dibacakan lintasan sejarah Kota Bangli yang ada kaitannya dengan Pura Kehen. Disana selalu disampaikan tentang wisama Pura Kehen dan mitosnya. Mitos ini sudah berkembang secara turun temurun di Daerah Bangli dan sekitarnya dan masyarakat Bangli masih sangat mempercayai mitos tersebut sampai saat ini. Namun selama ini mitos tersebut tidak pernah terjadi kembali dan masyarakat berharap hal tersebut tidak terjadi kembali tutur Jro Gede Kehen”.

Cerita atau pesan ini pun disampaikan kepada keturunan mereka atau generasi muda pada saat para orang tua memberitahukan suatu kedisiplinan atau hal-hal yang bermanfaat untuk anak-anak mereka jadi tidak memerlukan hari atau waktu yang khusus dalam penyampaian cerita tersebut, disaat berkumpul dengan

Persepsi Masyarakat di Balik Mitos Pohon Beringin di Pura Kehen Desa Adat Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli

A.A. Putri Candra Purnama Dewi, I Ketut Laba Sumarjiana

keluargapun hal tersebut bisa mereka lakukan.

Selain mengenai keberadaan pohon beringin di Pura Kehen sampai kepercayaan masyarakat tentang mitos tersebut, Jero Gede Kehen juga menuturkan mengenai upacara yang dilakukan jika mitos tersebut terjadi sebagai berikut.

“Jro Gede Kehen juga menuturkan mengenai upacara yang dilakukan jika mitos tersebut terjadi. Jika mitos tersebut terjadi atau dahan pohon beringin patah tanpa sebab, masyarakat Bangli akan melaksanakan upacara *demengala agung meguru piduka naur ketekan* yaitu suatu upacara dimana tujuannya adalah untuk menghitung jumlah penduduk Bangli atau *bebanuan* dengan menyerahkan atau mengumpulkan uang kepeng (*pis bolong*). Setelah terkumpul maka uang kepeng tersebut dihitung berapa jumlah uang kepeng tersebut berarti sebanyak itulah penduduk Bangli. Dari upacara tersebut kita dapat mengetahui apakah penduduk Bangli berkurang atau tidak”.

Dari penuturan Jero Gede Kehen mengenai upacara yang dilakukan jika mitos tersebut terjadi kembali maka masyarakat Bangli akan melaksanakan upacara yang disebut dengan upacara

demengala agung meguru piduka naur ketekan yaitu suatu upacara dimana tujuannya adalah untuk menghitung jumlah penduduk Bangli atau *bebanuan* dengan menyerahkan atau mengumpulkan uang kepeng (*pis bolong*). Pada saat upacara tersebut dilaksanakan maka masyarakat Bangli akan berkumpul semuanya di Pura Kehen untuk menyerahkan uang kepeng tersebut.

Kepercayaan berasal dari kata percaya, artinya mengakui atau meyakini akan kebenaran. Kepercayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan akan kebenaran. Dasar kepercayaan adalah kebenaran. Sumber kebenaran adalah manusia.

Hasil wawancara dengan Bapak I Nengah Mustika selaku Lurah Cempaga mengenai kepercayaan terhadap mitos pohon beringin di Pura Kehen Bangli (8 Desember 2012) sebagai berikut.

“Menurut pendapat Bapak I Nengah Mustika / Lurah Cempaga mitos pohon beringin yang ada di Pura Kehen memang sudah turun temurun diwariskan lewat suatu cerita dari mulut kemulut. Tetapi masyarakat sebagian besar masih mempercayai mitos tersebut karena menurut mereka hal tersebut

kemungkinan besar pernah terjadi pada masa lalu sehingga mitos tersebut terus diwariskan turun temurun oleh orang-orang tua kepada anak dan cucunya, tetapi tidak menutup kemungkinan ada segelintir orang yang berkurang kepercayaannya akan mitos tersebut karena seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi saat ini. Tetapi tidak mungkin orang-orang yang seperti itu mengungkapkan secara langsung ketidakpercayaannya. Namun, sampai saat ini memang sebagian besar masyarakat masih sangat mempercayai keberadaan mitos tersebut”.

SIMPULAN

1. Masyarakat berpendapat bahwa mitos pohon beringin di Pura Kehen sudah ada dan berkembang sejak zaman kerajaan Raja Ida Bhatara Guru Sri Adhikunti Ketana yang merupakan Raja Bangli yang ke-18.
2. Masyarakat Bangli memelihara mitos tersebut dengan cara terus menurunkan atau menceritakan cerita mitos tersebut kepada generasi muda dengan tujuan agar generasi muda mengetahui bahwa peristiwa tersebut pernah terjadi dimasa lalu dan agar dapat

mengantisipasi jika kejadian tersebut terulang kembali.

3. Sebagai bukti dari kepercayaan mereka, masyarakat Bangli tetap mewariskan cerita mengenai mitos pohon beringin tersebut terhadap keturunan mereka. Mereka meyakini jika ada dahan pohon beringin yang patah tanpa sebab merupakan suatu petanda akan terjadi sesuatu di desa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (2009). *Mitologi*. (Penerjemah: Nurhadi dan A. Sihabul Millah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Dharmayuda, I Made Suasthawa. (2001). *Desa Adat Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Propinsi Bali*. Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Geria, I Wayan. (1999). *Interaksi Desa Adat dan Pariwisata, Studi Kasus Desa Adat Sangeh Badung*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Koentjaraningrat. (2008). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Smith, Llyod E. (2011). *Menelusuri Mitologi Yunani dan Romawi*. Surabaya: Portico Publishing.
- Suarsana, Komang. (2003). *Pura Kehen Pemersatu Krama Bangli*. Terbitan Khusus: Karya Bhatara Turun Kabeh Pura Kehen Bangli.